

ESTETIKA FASAD PADA BANGUNAN KOLONIAL GEDUNG SATE BANDUNG

Nurfradilla, Tutun Rahayu
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Krisnadwipayana

Jl. Kampus UKNRIS, Jatiwaringin, Jakarta 13077

Email : tutunrahayu@gmail.com

ABSTRAK

Fasad adalah wajah suatu bangunan, tampak depan atau luar. Untuk menilai fasad adalah masalah yang sangat subjektif. Namun mendesain untuk umum juga berarti memiliki cara yang benar dalam melakukannya. Wajah bangunan, jendela pajangan, dan latar belakang panggung juga merupakan bagian dari fasad untuk desain. Dengan menggunakan teori estetika kita dapat membuat fasad dengan visual yang tepat untuk public dan menganalisisnya. Fasad adalah keseimbangan estetika. Fasad bangunan colonial merupakan fasad dengan karakter yang khas memiliki visual yang bagus. Penelitian ini akan mengkaji tentang keunikan bangunan colonial fasad dengan menggunakan teori prinsip estetika. Keseimbangan pada fasad bangunan colonial akan menjadi sebuah teladan bagaimana fasad yang baik seharusnya, fasad dengan kesatuan estetika.

Kata Kunci : Fasad Bangunan; Nilai Estetika, Bangunan Kolonial.

ABSTRACT

The facade is a natural building, front or outside. To judge the facade is a very subjective matter. But designing for the public also means having the right way of doing it. The face of the building, window displays and stage background are also part of the facade for the design. By using aesthetic theory we can create a facade with a visual that is appropriate for the public and analyze it. The facade is an aesthetic balance. The colonial building facade is a facade with a distinctive character that has good visuals. This research will examine the uniqueness of the colonial facade building using aesthetic principles theory. The balance on the colonial building facade will be an example of how a good facade should be, a facade with aesthetic unity.

Keywords : Building Facades; Aesthetic Value, Colonial Building

1. PENDAHULUAN

Perkembangan arsitektur dipengaruhi dengan adanya perkembangan budaya sehingga arsitektur selalu berkembang ataupun mengalami perubahan bentuk pada kehidupan manusia. Arsitektur colonial yang ada di Indonesia, tersebar di berbagai wilayah kota-kota besar termasuk di kota Bandung. Tidak semua arsitektural colonial dibangun oleh arsitektur belanda termasuk juga fungsinya tidak hanya untuk orang belanda. Setelah masa kemerdekaan bentuk arsitektur yang dibangun oleh arsitek Indonesia masih berkiblat pada arsitektur kolonial tersebut.

Kota Bandung mulai dijadikan sebagai kawasan permukiman sejak pemerintahan kolonial Hindia Belanda, melalui Gubernur Jendral Herman Willem Daendels, mengeluarkan surat keputusan tanggal 25

September 1810 tentang pembangunan sarana dan prasarana untuk kawasan ini. Dikemudian hari peristiwa ini diabadikan sebagai hari jadi kota Bandung.

Kota Bandung juga dikenal dengan sejumlah besar bangunan lama berarsitektur peninggalan Belanda. Diantaranya Gedung Sate sekarang berfungsi sebagai kantor pemerintah provinsi Jawa Barat, Gedung Pakuan yang sekarang menjadi tempat tinggal resmi gubernur provinsi Jawa Barat, Gedung Dwi Warna atau *Indische pensioenfonds* sekarang digunakan oleh Kementrian Keuangan Republik Indonesia untuk Kantor Wilayah XII Ditjen Pembendaharaan Bandung, Villa Isola sekarang digunakan Universitas Pendidikan Indonesia,

Stasiun Hall atau *Stasiun Bandung* dan Gedung Kantor Pos Besar Kota Bandung.

Saat ini banyak bangunan di Kota Bandung yang telah mengalami perubahan, baik fisik bangunan maupun fungsi bangunan atau kawasannya.

2. METODE PEMBAHASAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih karena penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai variabel mandiri tanpa membuat perbandingan, dan juga karena data yang diolah dalam penelitian ini berupa gambar dan skema.

Terdapat dua data yang dikumpulkan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder sebagai berikut :

- a. Data Primer, Yaitu data yang digunakan dalam penulisan secara langsung dari sumbernya. Seperti data hasil dari survey lokasi atau wawancara pada pelaku utama kegiatan yang ada dalam penulisan ini.
- b. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari buku – buku pendukung, dokumen dan sumber referensi lainnya yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Data – data penelitian di atas diperoleh menggunakan metode pengumpulan data berupa literatur baik dari buku maupun dari internet. Selain itu pengumpulan data juga dilakukan menggunakan metode pengumpulan data berupa observasi dan dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan pengamatan langsung ke lokasi penelitian.

Setelah data dikumpulkan, lalu data dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data untuk menyederhanakan dan menggolongkan data sehingga didapat data yang berguna. Lalu data disajikan dalam pola hubungan yang terorganisir sehingga mudah dipahami. Setelah data dikumpulkan dan diorganisir, data lalu dicari hubungan, perbedaan dan persamaannya untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

3. LANDASAN TEORI

Estetika berasal dari Bahasa Yunani yaitu *aisthetike*. Digunakan pertama kali oleh Alexander Gottlieb Baumgarten pada tahun 1735 yang berarti sebuah cabang ilmu yang bisa dirasakan melalui perasaan. Hal ini memberi tumpuan hanya kepada hal-hal yang bersangkutan dengan ungkapan indah dan keindahan. Banyak pemikir seni berpendapat bahwa keindahan berhubungan dengan rasa yang menyenangkan dan memuaskan batin seperti Clive Bell, George Santayana, dan R.G. Collingwood (Sutrisno :1993).

Nilai – Nilai Estetika Pada Arsitektur

Nilai estetika sebuah bangunan ditentukan oleh seberapa besar bangunan dapat memenuhi fungsinya dan akan didapat ketika perancangan bangunan tersebut benar dan tepat. Dalam buku *Principless of Form and Design* oleh (Wong,1993) membahas mengenai unsur-unsur dan prinsip desain sebagai elemen komposisi yang terdiri dari keseimbangan, irama, pusat perhatian, skala, proporsi dan kesatuan.

Pengalaman Estetika

Pengalaman estetika adalah tanggapan penikmat suatu karya terhadap estetika objek. Keadaan ini terkait dengan kondisi psikis seseorang sehingga interpretasi terhadap sebuah karya arsitekturnya.

Arsitektur Kolonial

Menurut Wardani (2009) Arsitektur kolonial merupakan perpaduan antara budaya barat dan timur yang hadir melalui karya-karya arsitek Belanda yang diperuntukkan bagi bangsa Belanda di Indonesia pada masa sebelum kemerdekaan. Pengaruh Occidental (Barat) banyak diterapkan pada berbagai segi kehidupan termasuk dalam tata kota dan bangunan. Dalam perencanaan dan pengembangan kota, permukiman dan bangunan-bangunan. Para pengelola kota dan arsitek barat juga banyak menerapkan konsep local atau tradisional yang menyesuaikan dengan iklim daerah.

Arsitektur kolonial menyiratkan adanya akulturasi diiringi oleh proses adaptasi antara dua bangsa berbeda. Proses adaptasi yang dialami oleh dua bangsa terbentuk dengan apa yang dinamakan arsitektur kolonial. Hal ini mencakup penyelesaian masalah-masalah membangun, ketersediaan tenaga kerja, dan seni budaya yang terkait dengan estetika. Ditinjau dari proses akulturasi yang terjadi, terdapat dua factor yang mempengaruhi terbentuknya arsitektur kolonial Belanda, yaitu factor budaya setempat dan factor budaya asing Eropa atau Belanda.

Arsitektur kolonial lebih banyak mengadopsi gaya neo-klasik, yakni gaya yang berorientasi pada gaya arsitektur klasik Yunani dan romawi. Ciri menonjol terletak pada bentuk dasar bangunan dengan trap-trap tangga naik (*cripedoma*). Kolom-kolom dorik, ionic dan Corinthian dengan berbagai bentuk ornament pada kapitalnya.

Sejarah Arsitektur Kolonial

Setibanya di Hindia Timur, arsitektur Belanda terutama berasal dari pengetahuan dan keahlian dari negara asal. Pada kebanyakan kasus, bangunan pertukangan batu disukai pada sebagian besar konstruksi mereka. Sebelumnya, kayu dan produk sampingannya hampir secara eksklusif digunakan

di Hindia, kecuali beberapa arsitektur keagamaan dan istana utama. Selama periode awal kolonisasi, kolonikoloni Belanda terutama diperintah oleh VOC, yang terutama memerhatikan fungsionalitas bangunannya daripada membuat bangunan sebagai eksibisi bergengsi.

Menurut buku Schoppert & Damais 1997 (hal 38-39) Salah satu permukiman Belanda besar yang pertama adalah Batavia (Jakarta saat ini), yang pada abad ke-17 dan ke-18 adalah kota batu bata dan pertukangan batu berbenteng yang dibangun di atas dataran rendah. Menurut buku yang ditulis Tjahjono 1998 (hal 105) Permukiman Belanda pada abad ke-17 umumnya *intra-muros*, dengan pertahanan bertembok untuk melindungi mereka dari serangan oleh rival perdagangan Eropa lainnya dan pemberontakan penduduk pribumi.

Rumah-rumah di Batavia digambarkan "cukup tinggi dengan *fasad* sempit dan dinding berplester disisipi dengan jendela sengkang yang dilengkapi anyaman rotan untuk ventilasi". Dan seperti di Belanda, mereka sebagian besar merupakan rumah bertingkat dengan halaman kecil.

Selama hampir dua abad, para kolonis tidak banyak menyesuaikan kebiasaan arsitektur Eropa mereka dengan iklim tropis. Di Batavia, misalnya, mereka membangun kanal melalui dataran rendahnya, yang digawangi oleh rumah baris berjendela kecil dan berventilasi buruk, kebanyakan bergaya campuran Tionghoa-Belanda.

Kanal-kanal tersebut menjadi tempat pembuangan untuk limbah berbahaya dan kotoran dan tempat berkembang biak yang ideal untuk nyamuk anopheles, dengan malaria dan [disentri]] menyebar ke seluruh ibu kota kolonial Hindia Belanda.

Perkembangan Arsitektur Kolonial

Selain itu, semangat modernisasi dan globalisasi (khususnya pada abad ke-18 dan ke-19) memperkenalkan Indonesia pada bangunan modern seperti administrasi

pemerintah kolonial, rumah sakit atau fasilitas militer. Belanda yang saat itu sudah merupakan salah satu negara yang berkembang, membawa teknologi konstruksi yang baru yang juga berdampak pada penggunaan material bangunan permanen seperti beton.

Arsitektur Nieuwe Bouwen di Indonesia juga menggunakan bentuk umumnya yaitu kubus, silinder dan lengkungan (Akihary, 1990). Karya A.F Aalbert di Bandung merupakan karya yang paling ekspresif dari Nieuwe Bouwen di Indonesia. Bangunan yang dia desain adalah Hotel Savoy Homann, Denis Bank, dan “Driekleur” di Bandung. Gaya bangunan tersebut menunjukkan keterbukaan, garis fasad yang lembut, dan ruang luar memberikan pengaruh yang kuat pada ruang dalam (Akihary,1990).

- Berikut bentuk bangunan Gedung Sate :
Gedung Sate memiliki bentuk bangunan persegi panjang
- Gedung Sate memiliki denah bangunan yang simetri
- Memiliki sudut kemiringan atap yang cukup besar 45⁰
- Memiliki ritme vertikal dn horizontal yang relatif sama dan memiliki struktur yang kuat Memiliki pengulangan bentuk yang sama pada bagian kiri dan kanan baik pada fisik bangunan maupun pada denah bangunan

Gambar 3. Bangunan Gedung Sate

Warna Bangunan

- Ornamen pada Menara bangunan Gedung Sate merupakan gaya arsitektur lokal yang mengadopsi gaya atap pura bali. Pada puncak menara terapat 6 buah ornamen berbentuk jambu air seperti tusuk

Selain A.F. Aalbert, arsitek yang menerapkan arsitektur Nieuwe Bouwen adalah C.P. Wolff Schoemaker. Salah satu bangunannya adalah: Villa Isola. Bentuk bangunan ini menggunakan bentuk silinder. Bangunan ini menunjukkan pengaruh yang kuat dari Arsitektur Nieuwe Bouwen dalam konstruksi rangka bajanya, jendela baja, dan beton bertulang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Bangunan

Gedung Sate berdiri di atas lahan seluas 27.990,859 m², luas bangunan 10.877,734 m² terdiri dari Basement 3.039,264 m², Lantai I 4.062,553 m², teras lantai I 212,976 m², Lantai II 3.023,796 m², teras lantai II 212.976 m², menara 121 m² dan teras menara 205,169 m².

Ornamen Bangunan

- Berikut beberapa ornament bangunan dari Gedung Sate :
- Ornamen bangunan Gedung Sate terdiri dari ornamen jendela, kolom bangunan, dan ornamen puncak di menara Gedung sate
 - Ornamen jendela bangunan Gedung Sate mengambil gaya arsitektur Moor Spanyol dengan bentuk kotak pada bagian atas dan bentuk melengkung pada bagian bawah.
 - Material yang digunakan adalah kaca dan memiliki roster atau lubang ventilasi untuk mengalirkan udara kedalam ruangan.
 - Ornamen kolom bangunan

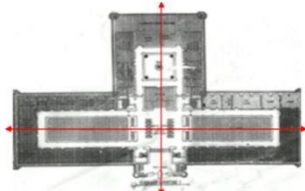
Tata Letak Bangunan

Gedug Sate mengambil gaya arsitektur Renaissance Italia.

Pribadi



Gambar 1. Bentuk bangunan Gedung Sate



Gambar 2. Denah Gedung Sate



bangunan, yaitu warna putih.

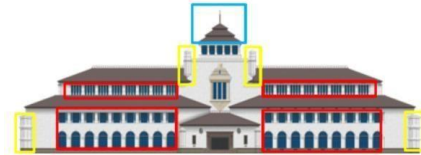
Gambar 7. Tata Letak Massa Bangunan Gedung Sate

Gambar 4. Bangunan Gedung Sate

sate.



Gambar 5. Ornamen Jendela Gedung Sate



Gambar 6. Ornamen Gedung Sate

Gedung Sate memiliki warna yang cukup dominan



pada bagian



- Bangunan Gedung Sate memiliki bentuk simetris.
- Orientasi bangunan ke arah utara – selatan
- Tampak depan bangunan Gedung Sate memiliki axis terhadap Lapangan Gasib

5. KESIMPULAN

Kesimpulan

Fasad bangunan kolonial merupakan bentuk fasad yang sederhana yang merupakan contoh fasad yang didesain dengan baik, sehingga menciptakan satu kesatuan utuh estetik yang bukan saja indah namun juga memiliki ekspresi fungsional yang berkarakter. Karakter fasad bangunan kolonial dengan bentuk fasad yang teratur dan simetris dapat dengan mudah menjadi pedoman akan contoh desain fasad yang seimbang. Analisa akan menjadi terlalu beragam jika dilakukan pada fasad bangunan yang

kompleks. Namun hal ini juga merupakan peluang untuk penelitian selanjutnya. Analisa pada tulisan ini masih terbatas pada tipe bangunan tertentu, masih banyak peluang untuk dapat membawa penelitian ini ke tingkah yang lebih lanjut.

Saran

Untuk menggantikan sebuah bangunan di kawasan konservasi diperlukan tidak hanya keahlian dalam merancang bangunan tetapi juga pengetahuan lain. Hal ini untuk menjaga keselarasan bangunan baru dengan bangunan lama dan lingkungan sekitarnya.

Kontekstual merupakan sebuah pengetahuan tambahan yang diperlukan dalam menangani masalah keselarasan. Keseluruhan ini dapat dimunculkan dengan menerapkan beberapa elemen sebagai tautan antara rancangan baru dan rancangan lama. Selain itu diperlukan pula peraturan Pemerintahan Daerah yang berkaitan dengan penataan bangunan dikawasan konservasi dan pengawasan yang ketat dalam pengawasannya agar keharmonisan kawasan konservasi dapat terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

Francis D.K. Ching *Arsitektur bentuk, Ruang dan Tata* jilid 2 278 : 321)

Rob Krier, Krier (1996) *Komposisi Arsitektur* Ed.1 Erlangga

Rob Krier, Bab III; *Elemen Arsitektur*: Erlangga Herbert Read, *kesatuan dan hubungan bentuk* yang ada di antara penyerapan indrawi manusia

Van Mater Ames, *Colliers Encyclopedia*, 1 Kamus Besar Bahasa Indonesia “KBBI”
arsiterian. 2016 : 05 *estetika bentuk dalam arsitektur*
Profil Gedung Sate Kota Bandung Sumber : Gambar Data Pribadi 2020, Google

